

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang memiliki karakter yang unik. Mereka memiliki ciri khasnya masing masing yang tidak sama satu sama lain, pendidikan pada masa ini memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan pada masa anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang tidak dapat diulang untuk kedua kalinya. *Golden age* berlangsung antara antara usia 0-6 tahun.¹ Pada masa ini otak anak berkembang sangat pesat sehingga penting sekali pendidikan di berikan pada masa ini. Anak-anak akan lebih mudah menyerap dan mempelajari berbagi informasi yang diberikan kepada anak dalam usia ini.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan anak sejak lahir sampai 6 tahun. Sujiono menyatakan “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Adalah suatu upaya pelayanan pendidikan anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan keluarga, sekolah, lembaga atau tempat pengasuhan anak terhadap tumbuh kembang anak, agar dapat berkembang secara optimal dan memiliki kesiapan memasuki pendidikan dasar”.² Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan sejak anak baru lahir sampai dengan anak usia 6 tahun.

¹ Slamet Suyanto, Dasar dasar pendidikan anak usia dini (Yogyakarta ,Hikayat Thn.2005)

² Evaluasi pendidikan singaraja (Jurusan Teknologi pendidikan, FIP Undiksa singaraja, 2010)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat dikatakan sebagai fondasi dasar pendidikan anak setelah pendidikan keluarga. Menurut Masitoh dalam buku strategi pembelajaran mengemukakan : “Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) merupakan jembatan lingkungan keluarga masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan taman kanak-kanak menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun dan sampai ke jejang sekolah dasar“.³ Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang di berikan sebelum menginjak pendidikan dasar.

Pendidikan anak usia dini adalah tempat pengoptimalan aspek perkembangan. Sujiono menyatakan “Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan dalam bebrbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia”.⁴ Dengan demikian Pendidikan Anak Usia dini adalah tempat pengoptimalan aspek perkembangan, karena pendidikan anak usia dini akan memberikan pengalaman dan kehidupan baru.

Peran pendidik dan orang tua dalam mengoptimalkan berbagai kemampuan anak di usia ini yakni memberikan stimulasi yang sesuai bagi anak usia dini, hal ini sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal satu angka 14 yang menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

³ Masitoh, dkk, strategi pembelajaran TK (Jakarta : gramedia pustaka utama, 2005) h1

⁴ Sujiono dan Yulianu Nuraini, Konsep Dasar pendidikan anak usia dini, (Jakarta: indeks 2009), h.6

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁵ Berdasarkan undang-undang tersebut maka seluruh aspek perkembangan mulai dikembangkan termasuk aspek perkembangan bahasa dan kemampuan anak dalam penerimaan instruksi, hal ini dapat dikembangkan dengan pembelajaran di sekolah. Salah satu yang di kembangkan yakni perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang dapat di optimalkan dalam usia dini ini dikarenakan pada masa ini, perkembangan otak anak sangat pesat. Perkembangan bahasa sendiri merupakan perkembangan yang diajarkan atau di stimulus sejak awal atau sebelum pendidikan masa kanak-kanak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan tetangga. Dengan Bahasa yang mereka miliki perkembangan kosakata akan berkembang juga.

Piaget menegaskan bahwa stuktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat dari interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif anak dengan lingkungan kehasannya (juga lingkungan yang lain). Menurut Piaget, berpikir sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang secara progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Perkembangan anak secara umum dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek, dan kejadian yang mereka alami dan menyentuh, mendengar,

⁵ Depdiknas 2010 h.3

melihat, merasa, dan membau..⁶ Secara tidak langsung pemahaman bahasa anak di pengaruhi oleh bagaimana bahasa yang di gunakan sehari hari oleh lingkungan sekitarnya.

Bahasa sendiri merupakan sarana komunikasi antara satu individu dengan individu yang lain. Bahasa sendiri merupakan alat komunikasi baik lisan, tulis maupun isyarat yang di sesuaikan dengan simbol bahasa juga merupakan alat untuk berfikir, dan mengekspresikan diri . ”Menurut Vygotski pada umumnya bahasa dan anak berbeda. Kemudian secara perlahan sesuai tahap perkembangannya, bahasa dan pikirannya menyatu sehingga bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang biasanya berbeda beda hal ini dipengaruhi oleh daerah dan latar budaya yang berbeda, bahasa yang digunakan bervariasi, mulai dari bahasa madura, jawa, sunda, melayu dan lain sebagainya“.⁷ Maka biasanya anak di sekolah akan mendapatkan bahasa kedua dan anak belajar dua bahasa (*bilingual*).

Bilingual menurut kamus besar bahasa indonesia adalah kemampuan memakai dua bahasa dengan baik dan bersangkutan dengan atau mendukung dua bahasa. Menurut Hurlock “ dwi bahasa atau *bilingualisme* adalah kemampuan dua bahasa dan kemampuan ini tidak hanya berbicara dan menulis tetapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara tulis

⁶ Mar’at, Samsunuwiyati. Psikolinguistik .(Bandung: Refika Aditama. Thn 2005)

⁷ Drs. Ahmad Susanto. Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya (Jakarta: Kencana Prenamedia Group)

maupun lisan”.⁸ Ketika anak menggunakan lebih dari satu bahasa di kesehariannya maka anak dapat dikatakan *bilingual*.

Beker berpendapat bahwa bilingual memberikan dampak pada kehidupan anak dan orangtuanya. Anak dan orang dewasa yang memiliki kemampuan bilingual atau kemampuan lebih pengalaman di dunia, karena setiap bahasa berjalan dengan sistem perilaku yang berbeda, pepatah kuno, cerita, sejarah, tradisi, cara berkomunikasi literatur yang berbeda, ide dan cara berfikir.⁹ Bilingual juga mempengaruhi bagaimana kemampuan anak untuk memahami komunikasi atau bahasa anak lainnya.

Tujuan dari *bilingual* utamanya memberikan keterampilan berbahasa kepada siswa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, memahami selain bahasa ibu. Secara tidak langsung pengetahuan lebih mengenai bahasa akan berpengaruh pada cara berfikir anak. Alfred binet mengemukakan “potensi kognitif seseorang tercermin dalam kemampuan menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Perwujudan potensi kognitif manusia harus dimengerti sebagai suatu aktivitas kognitif yang pokok, terutama pemahaman yang baik yang menyangkut kemampuan berbahasa maupun yang menyangkut kemampuan motorik”.¹⁰ Kemampuan bilingual juga dapat membantu anak dalam memahami bahasa ketika anak masih belum menguasai b2nya.

⁸ Artini, Luh Putu dan putu kerti nitia ningsih, *Bilingualism dan pendidikan bilingual* (yogyakarta : Graha ilmu , 2014)

⁹ Jurnal ilmiah pendidikan UNISLA Vol.2 2017

¹⁰ Drs. Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group), h.51

Bilingualisme memberikan efek secara langsung dalam proses kognitif secara tidak langsung. *Bilingualisme* di seluruh dunia, banyak anak berbicara lebih dari satu bahasa. Anak-anak yang fasih berbicara dalam dua bahasa akan menunjukkan kinerja kontrol perhatian, formasi konsep, pemikiran analitis, fleksibilitas kognitif, dan kompleksitas kognitif yang lebih baik di banding anak-anak sebayanya yang menguasai satu bahasa.¹¹ Maka dari itu pemahaman akan dua bahasa anak mempengaruhi bagaimana anak dalam proses pembelajarannya di sekolah.

Pendidikan *bilingual* biasanya merupakan *bilingual* Bahasa *inggris* dan Indonesia. Di negara kita seiring dengan perkembangan jaman maka karena hal ini anggapan kemampuan bahasa *inggris* anak lebih penting dari kemampuan bahasa Indonesia anak dalam menghadapi globalisasi. Ketertarikan akan bahasa asing membuat anak kurang memahami bahasa ibu, padahal bahasa yang sehari-hari Bahasa yang di gunakan anak-anak saat ini kebanyakan merupakan Bahasa Indonesia campuran melayu, hal ini di karenakan tontonan yang sering mereka lihat. Sebenarnya hal ini bagus karena anak dapat menggunakan lebih dari satu Bahasa atau secara tidak langsung *bilingual* anak mulai nampak tetapi karena hal ini anak-anak kurang tertarik untuk mempelajari Bahasa ibu mereka.¹² Seiring dengan perkembangan zaman maka pengetahuan akan ragam bahasa pada anak semakin beraneka ragam.

¹¹ Santrock john. Perkembangan anak edisi kesebelas jilid 1 (Jakarta : erlangga 2007)
h366

¹² Jurnal perolehan bahasa jawa sebagai bahasa pertama anak

Di amerika selatan di daerah suriname berdasarkan sensus tahun 2004 16,4 % masyarakat berasal dari jawa dan rata rata anak disana menggunakan dua bahasa yakni bahasa jawa dan bahasa inggris hal ini disebabkan karena penduduk suriname kebanyakan orang jawa atau keturunan jawa dan tinggal sejak jaman penjajahan belanda. Berdasarkan data dari dinas pendidikan Kabupaten Bangkalan, terdapat sekitar 17.365 anak usia dini, dan hampir dari mereka semua mengalami bilingual Bahasa bahkan multi Bahasa, hal ini dilihat dari lingkungan mereka, seperti contoh yang ada di daerah pemukiman perantau seperti di kecamatan kamal dan Bangkalan rata-rata anak menggunakan tiga Bahasa yakni jawa ,madura dan Bahasa Indonesia. Bahasa tambahan lainnya seperti Bahasa inggris dan Bahasa arab juga diajarkan di dalam sekolah. Lain halnya dengan daerah pinggiran atau yang kita sebut plosok, anak-anak menggunakan Bahasa madura dan Bahasa Indonesia, tetapi menurut survei dinas Pendidikan kabupaten bangkalan untuk daerah plosok kabupaten bangkalan sekitar 30% masyarakat masih belum dapat berbahasa Indonesia, jadi hal ini mempengaruhi anak-anak di daerah tertentu menggunakan Bahasa madura saja dengan kata lain susah berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan observer proses pembelajaran pendidikan formal anak dituntut menggunakan bahasa formal. Akan tetapi yang terjadi di TK Al Ibrahimy dari 10 anak 8 anak masih belum mampu menggunakan bahasa indonesia secara fasih, sedangkan yang dua anak sudah mampu memahami bahasa atau perintah dalam bahasa Indonesia. Jika dilihat dari daerah penelitian bisa dikatakan di desa yang latar belakangnya wajar bila dikatakan

kurang mampu akan tetapi di lihat dari latar keluarga yang kebanyakan merupakan pendatang dari Kalimantan (pengungsi Sambas) dan kebanyakan orang tua dari anak anak adalah perantau atau berada di kota besar dimana bahasa Indonesia juga sudah biasa digunakan oleh orangtuanya . salah satu kurangnya pemahaman bahasa indonesia, hal ini di karenakan bahasa yang digunakan dalam keseharian anak adalah bahasa pertamanya (bahasa madura) atau secara tidak langsung pemerolehan bahasa pertama anak adalah bahasa madura sedangkan untuk bahasa indonesia merupakan bahasa kedua anak, maka dari itu dalam proses belajar mengajar khususnya dalam proses pemberian tugas dan penyelesaian tugas guru memberikan perintah dalam dua bahasa, hal ini guna mendukung pencapaian kemampuan pemahaman bahasa anak. Sekolah yang ada di sekitar juga menggunakan bilingual akan tetapi untuk pemahaman bahasa indonesianya dapat dikatan lebih mampu di bandingkan di tk ini.

Bilingual atau dua bahasa yang terdapat pada sekolah rata-rata adalah bahasa indonesia dan bahasa inggris tetapi tidak di TK Al – Ibrahimmi ini, hal ini jika dilihat dari lingkungan yang mempengaruhi bahasa anak merupakan lingkungan bahasa madura dan secara langsung bahasa pertama anak adalah bahasa madura. Bahasa indonesia merupakan bahasa kedua, dengan hal ini guru memberikan perintah atau intruksi dari bahasa indonesia lalu di terjemahkan ke bahasa madura. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman akan instruksi yang di berikan. Karena ketika guru hanya memberikan perintah dalam bahasa indonesia atau merupakan bahasa kedua anak maka respon yang diberikan oleh anak sangat minim bahkan kadang tidak ada respon, lain halnya ketika guru

memberikan perintah dengan dua bahasa yakni bahasa indonesia lalu guru mengulang dengan bahasa madura atau bahasa pertamanya maka anak memberikan respon yang cukup tanggap, kadang mereka menjawab dengan menggunakan bahasa indonesia walau dicampur dengan bahasa madura. Sehingga dalam proses pembelajarannya menggunakan bilingual atau dua bahasa yakni bahasa indonesia dan bahasa madura.

Berdasarkan latar belakang yang ada di TK Al Ibrahimi ini maka peneliti tertarik untuk mengamati lebih, dengan demikian peneliti mengambil judul penelitian *“Dampak bilingual (bahasa madura dan indonesia) terhadap kemampuan pemahaman bahasa.*

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis menganalisis hasil penelitian maka penelitian difokuskan terhadap anak usia 5-6 tahun dalam kemampuan memahami bahasa anak usia 5-6 tahun.

1. Kemampuan pemahaman bahasa anak yang dilihat dari kemampuan anak mengerti dua perintah yang bersamaan.
2. ketika berkomunikasi dengan anak kita menggunakan dua bahasa yakni bahasa madura dan bahasa indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di terangkan di atas dapat di identifikasikan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak dari

penggunaan dwibahasa (*bilingual*) terhadap kemampuan pemahaman bahasa di TK Al-Ibrahimi kec. Sepulu kabupaten Bangakalan ?

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah wawasan pengetahuan perkembangan anak usia dini secara umum dan secara khusus terutama pada aspek bahasa dan kempuan bilingual pada anak serta bagaimana dampaknya pada kemampuan memahami bahasa pada ana usia dini.

2. Manfaat praktis

a. Guru

- 1) Guru dapat meningkatkan pengetahuan mengenai bilingual anak dan dampaknya terhadap kemampuan memahami bahasa
- 2) Guru lebih mengembangkan atau cara untuk meningkatkan kemampuan memahami bahasa dengan menggunakan bahasa indonesia dan tidak meninggalkan bahasa pertama anak.

b. Bagi orang tua :

- 1) Orang tua mampu memberingan ransangan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak.
- 2) Orang tua juga dapat belajar mengenai bilingual anak.